



Dampak Manajemen Kepemimpinan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap Hasil Belajar Siswa SMK

Mediatrix Tu'baran¹, A. Grummy Wailanduw², Luthfiyah Nurlaela³, I Gusti Putu Asto Buditjahjanto⁴, Rommy Mochamad Ramdhani⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹25070895027@mhs.unesa.ac.id, ²gummywailanduw@unesa.ac.id,

³luthfiyahnurlaela@unesa.ac.id, ⁴asto@unesa.ac.id, ⁵rommyramdhani@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 15-12-2025

Accepted: 11-02-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Teacher Leadership
Deep Learning Approach
Student Learning Outcomes
Vocational High School

Abstract

Teacher leadership management in Vocational High Schools (SMK) is an important element in creating a learning atmosphere that supports the immersive learning approach, which is believed to improve student learning outcomes. This study aims to explore the influence of teacher leadership management in the implementation of the immersive learning approach on student learning achievement in SMK through a Systematic Literature Review. The method used is in accordance with the PRISMA 2020 guidelines. The results of the study indicate that the type of teacher leadership (instructional, transformational, and teaching) does not have a direct impact, but has an indirect impact on student learning outcomes through three main pathways: (1) improving teacher abilities and professionalism, (2) strengthening students' psychological aspects (such as self-confidence and resilience in learning), and (3) support from the social context and immersive learning strategies. The conclusion of this study confirms that teacher leadership management functions as a driver in building a learning ecosystem that supports the implementation of immersive learning, which ultimately contributes to improving SMK student learning outcomes, both academically and practically.

Abstrak

Manajemen kepemimpinan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah elemen penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pendekatan pembelajaran mendalam, yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh manajemen kepemimpinan guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam terhadap prestasi belajar siswa di SMK melalui *Systematic Literature Review*. Metode yang digunakan sesuai dengan panduan PRISMA 2020. Hasil kajian menunjukkan bahwa jenis kepemimpinan guru (instruksional, transformasional, dan pengajaran) tidak memiliki dampak langsung, tetapi berdampak tidak langsung pada hasil belajar siswa melalui tiga jalur utama: (1) peningkatan kemampuan dan profesionalisme guru, (2) penguatan aspek psikologis siswa (seperti keyakinan diri dan ketahanan dalam belajar), serta (3) dukungan dari konteks sosial dan strategi pembelajaran mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kepemimpinan guru berfungsi sebagai pendorong dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung implementasi pembelajaran mendalam, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMK, baik secara akademis maupun praktis.

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Pendekatan Pembelajaran Mendalam, Hasil Belajar Siswa, Sekolah Menengah Kejuruan.

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran bagi siswa. Guru dianggap sebagai pemimpin siswa untuk mengontrol sistem pembelajaran di kelas, terutama dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Manajemen kepemimpinan merupakan kemampuan utama bagi guru[1]. Guru dengan kepemimpinan mengajar akan diikuti dengan kemampuan mengajar yang unggul[1]. Di sisi lain, penerapan pembelajaran mendalam di kelas akan menstimulasi siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan bertindak secara aktif saat belajar, sehingga diyakini memberikan dampak yang baik terhadap hasil akademis siswa[2], [3]. Selain itu, cara ini pada dasarnya adalah sebuah bentuk pembelajaran yang menekankan pentingnya aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* untuk menghasilkan perubahan dalam pendidikan yang lebih baik[4]. Namun, dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tantangan nyata muncul dalam bentuk kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dari dunia kerja yang semakin beragam dan rumit.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan SMK dalam lima tahun terakhir (2020-2024) menunjukkan penurunan yang signifikan, yaitu 13,55% (2020), 11,13% (2021), 9,42% (2022), 9,31% (2023), dan 9,01% (2024). Namun, angka tersebut masih tetap menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan menengah lainnya[5]. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK mungkin dipicu oleh dua faktor utama: (1) adanya kekurangan dalam kompetensi (*skill gap*) antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan apa yang diperlukan oleh dunia usaha dan industri (DU/DI), atau bahkan pelajaran yang diajarkan di sekolah sudah tidak relevan; atau (2) tersedianya lapangan kerja yang belum mampu menampung seluruh lulusan[6]. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang selama ini lebih banyak diterapkan di SMK cenderung bersifat dangkal (*surface learning*), terlalu memfokuskan pada pencapaian kurikulum teknis, serta kurang dalam mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan praktis yang berkelanjutan[2], [7].

Secara lebih mendalam, akar masalah perbedaan kemampuan ini terletak pada cara belajar itu sendiri. Data PISA 2022 memperlihatkan bahwa di Indonesia, pengajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat lanjut (HOTS) belum berhasil optimal, sebab kurang dari 1 persen siswa dapat menuntaskan soal yang memerlukan tingkat analisis, penilaian, atau penciptaan. Mayoritas (minimal 65,8 persen di semua mata pelajaran) hanya mampu menguasai pemahaman paling dasar (LOTS)[8]. Ini menandakan bahwa metode pengajaran masih didominasi cara belajar yang dangkal, sehingga sangat penting untuk mengadopsi pembelajaran yang lebih substansial, yaitu yang fokus pada mengerti konsep, berpikir kritis, dan penerapannya di dunia nyata. Namun, implementasinya menjadi belum maksimal tanpa dukungan kepemimpinan guru yang mampu merancang, memfasilitasi, dan menciptakan ekosistem belajar yang mendorong keterlibatan intelektual siswa secara mendalam. Kepemimpinan guru yang efektif juga terlihat dari kemampuannya untuk menggabungkan pembelajaran yang mendalam dalam kerangka metode inovatif seperti *Project-Based Learning* untuk mendorong kreasi dan keterlibatan emosional yang signifikan bagi siswa[9].

Temuan sebelumnya mengonfirmasi hubungan antara kepemimpinan guru, pelaksanaan pembelajaran yang mendalam, dan hasil yang diperoleh siswa. Kepemimpinan guru yang baik tidak hanya berperan dalam mengarahkan jalannya proses belajar mengajar, melainkan juga menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran mendalam. Apabila guru mampu memimpin dengan metode pengajaran yang bersifat instruksional sekaligus reflektif, siswa akan lebih terdorong untuk memahami suatu konsep secara menyeluruh serta menghubungkannya dengan aplikasi di dunia nyata. Kepemimpinan guru memiliki dampak langsung terhadap partisipasi siswa dalam strategi pembelajaran mendalam[10]. Studi yang dilakukan di sekolah kejuruan Indonesia memperlihatkan bahwa penggunaan metode belajar mendalam mampu mendorong kemampuan berpikir kritis serta daya ingat terhadap ilmu di ranah kejuruan[2]. Studi lain menyatakan bahwa kepemimpinan reflektif guru memperkuat implementasi pembelajaran mendalam, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan[11]. Namun, dalam berbagai sumber yang tersedia, belum ada penelitian yang secara jelas menguji hubungan langsung antara kepemimpinan guru, penerapan pembelajaran mendalam, dan hasil belajar siswa di SMK dalam satu kajian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak manajemen kepemimpinan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar siswa SMK. Di era yang terus berkembang ini, penting untuk mencari hubungan antar aspek tersebut untuk mengoptimalkan metode pembelajaran bagi siswa. Ada beberapa jenis manajemen kepemimpinan yang bisa diterapkan oleh guru, seperti kepemimpinan transformasional, instruksional, dan reflektif[12]. Konsep pembelajaran mendalam

meliputi pemahaman konsep, berpikir kritis, refleksi, serta penerapan ilmu dalam situasi nyata[7]. Kombinasi antara kepemimpinan guru yang efektif dengan penerapan pembelajaran mendalam diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK melalui keterlibatan mental dan pencapaian akademik yang lebih unggul[3].

Guru diharapkan dapat merancang serta menerapkan metode pengajaran yang mampu mengoptimalkan capaian belajar siswa, terutama di SMK, dengan mengetahui dampak dari manajemen kepemimpinan tersebut. Siswa SMK, yang fokus pada pendidikan vokasi, wajib memiliki keahlian praktik kerja. Oleh karena itu, cara guru mengajar memainkan peranan penting. Kenyataannya, tak sedikit guru SMK yang cenderung lebih memprioritaskan tercapainya target kurikulum secara teknis ketimbang mengembangkan cara belajar mendalam yang bisa memperkuat pemahaman konseptual siswa. Akibatnya, capaian belajar siswa sering kali tidak bertahan lama dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta reflektif yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Kepemimpinan instruksional dapat mengarahkan guru agar lebih memperhatikan kualitas proses belajar[12]. Pembelajaran yang mendalam memerlukan partisipasi aktif siswa dalam memahami konsep dan menghubungkannya dengan praktik di kehidupan nyata[7]. Minimnya penelitian yang secara khusus mengupas hubungan antara kepemimpinan guru dan penerapan pembelajaran mendalam terhadap capaian belajar siswa SMK menyebabkan praktik di lapangan belum sepenuhnya menggambarkan potensi dari kedua aspek tersebut. Dengan demikian, perbedaan dalam manajemen kepemimpinan setiap guru dalam menerapkan pembelajaran yang mendalam akan membawa dampak yang bervariasi terhadap hasil belajar siswa SMK.

2. METODE PENELITIAN

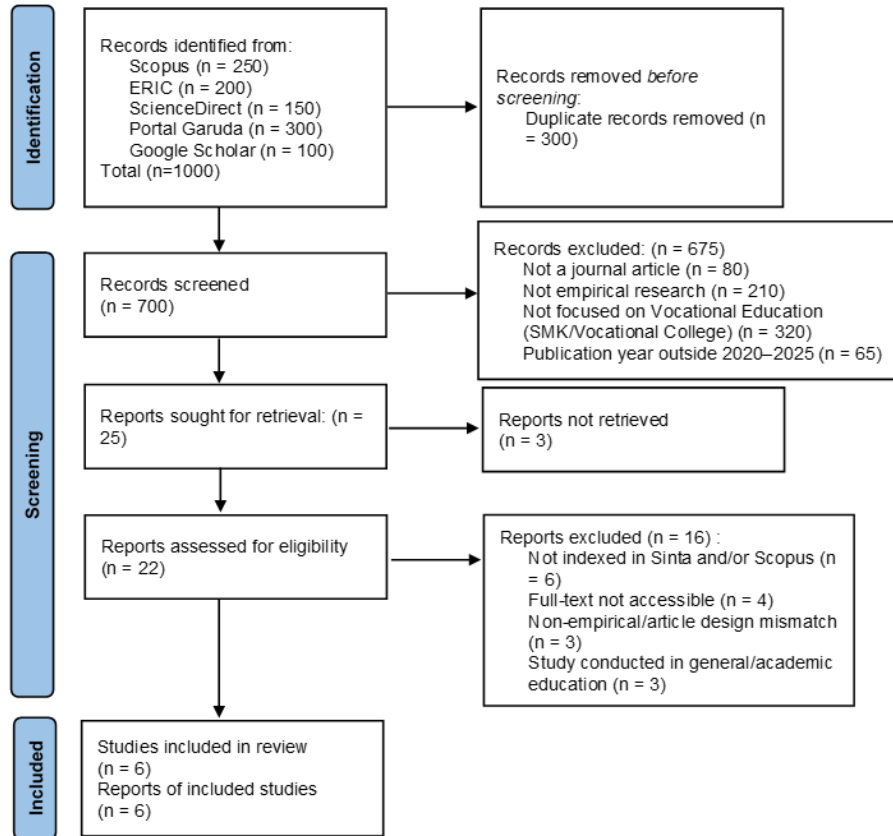
Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilaksanakan dengan merujuk pada pedoman pelaporan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020[13]. Pendekatan ini diambil karena dengan cara yang terstruktur dan teratur, peneliti mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan bukti penelitian secara lengkap, sambil menjamin bahwa proses penggabungan data dilakukan dengan langkah-langkah yang mengurangi kemungkinan kesalahan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya[14], [15]. Pertanyaan dalam penelitian disusun dengan menggunakan kerangka PICO-S, yang merinci elemen *Population* (Siswa dan Guru SMK/*Vocational Collage*), *Intervention* (Tindakan Manajemen Kepemimpinan Instruksional dari Guru), *Comparison* (Metode Instruksional Tradisional), *Outcome* (Hasil Belajar yang Dicapai dan Ekspresi Pembelajaran yang Mendalam), dan *Study design* (Desain Penelitian Empiris)[13].

Rentang waktu pencarian literatur dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025). Batasan ini diterapkan untuk memastikan bahwa hasil yang disintesis mencerminkan perkembangan ilmu terbaru dan sesuai dengan dinamika pendidikan saat ini, serta meningkatkan ketepatan analisis[16]. Pencarian secara sistematis dilakukan dengan membandingkan basis data ilmiah yang memiliki reputasi internasional (Scopus, ERIC, ScienceDirect) dan repositori nasional seperti jurnal terakreditasi SINTA melalui Portal Garuda dan Google Scholar. Pengembangan strategi pencarian didasarkan pada kerangka PICO-S dengan penggunaan operator Boolean. Untuk basis data internasional, digunakan kata kunci pencarian seperti: "vocational high school" atau SMK atau "vocational collage") DAN ("teacher leadership" atau "instructional leadership") DAN ("deep learning" atau "higher-order thinking skills") DAN ("learning outcome*" atau "academic achievement"). Sementara untuk sumber dari dalam negeri, digunakan sintaks berbahasa Indonesia, contohnya: ("SMK" atau "sekolah menengah kejuruan") DAN ("kepemimpinan guru" atau "kepemimpinan instruksional") DAN ("pembelajaran mendalam" atau "berpikir tingkat tinggi") DAN ("hasil belajar" atau "prestasi akademik").

Tabel 1. Kriteria penyeleksian artikel

Inklusi	Ekklusi
Artikel jurnal	Buku, publikasi non <i>peer review</i>
Artikel dapat diunduh <i>full-text</i>	Artikel tidak dapat diunduh <i>full-text</i>
Penelitian empiris dengan desain kuantitatif, kualitatif, metode campuran, atau penelitian tindakan kelas	Artikel non-empiris seperti tinjauan naratif, konseptual, atau editorial
Artikel yang berfokus pada ekosistem pendidikan vokasi/kejuruan (SMK dan/atau <i>Vocational College</i>)	Penelitian yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan umum (SMA, SMP) atau pendidikan tinggi akademik (S1, S2)
Masa publikasi dalam rentang tahun 2020 hingga 2025	Masa publikasi tidak dalam rentang tahun 2020 hingga 2025
Terindeks Sinta dan/atau Scopus	Tidak terindeks Sinta dan/atau Scopus

Berdasarkan rencana pencarian yang sudah dibuat, sebanyak 1000 judul artikel berhasil ditemukan dari berbagai sumber data. Semua artikel kemudian melewati proses penyaringan yang ketat sesuai dengan protokol PRISMA. Setelah menghapus yang duplikat, menilai kelayakan dengan melihat judul dan abstrak, serta menilai kelengkapan berdasarkan naskah lengkap, terdapat 6 (enam) artikel penelitian yang akhirnya memenuhi semua kriteria inklusi untuk dipilih dan dianalisis lebih lanjut. Keenam artikel ini kemudian menjalani proses pengambilan data dan analisis tematik untuk membuat sintesis yang menyeluruh.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kajian sistematis ini berhasil menemukan enam artikel penelitian empiris yang memenuhi semua kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakteristik utama dari studi-studi ini tersaji dalam Tabel 2. Secara garis besar, penelitian-penelitian ini dilakukan dalam periode 2022 hingga 2025, dengan lokasi di lembaga pendidikan vokasi di Indonesia dan Tiongkok. Lima dari penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan satu penelitian memanfaatkan metode kualitatif deskriptif.

Tabel 2. Karakteristik dan Temuan Utama Artikel Terpilih

No	Penulis (Tahun) & Judul Artikel	Desain Penelitian	Konteks & Sampel	Variabel Kunci	Temuan Utama
1	Yu & Ismail (2025) <i>The Impact of Transformational Leadership and Student Self-Resilience on Academic Performance in China's Vocational Education</i>	Kuantitatif (<i>Structural Equation Modeling - SEM</i>)	511 Siswa SMK, Chongqing, Tiongkok.	IV: Kepemimpinan Transformasional DV: Kinerja Akademik Mediator: Ketahanan Diri Siswa (Self-Resilience)	Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kinerja akademik, dengan ketahanan diri siswa berperan sebagai mediator parsial.

2	<p>Lu & Wang (2025) <i>Exploring the Role of Teaching Leadership in Enhancing Deep Learning Among Chinese Vocational Students: Mediating Effects of Academic Self-Efficacy and Teacher-Student Interaction in Blended Learning</i></p>	Kuantitatif (<i>Partial Least Squares - PLS</i>)	1.129 Siswa SMK, Zhejiang, Tiongkok (lingkungan Blended Learning).	<p>IV: Kepemimpinan Pengajaran yang Dipersepsikan Mendalam (Deep Learning) DV: Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Mediator: Efikasi Akademik & Interaksi Guru-Siswa</p>	<p>Kepemimpinan pengajaran meningkatkan pembelajaran mendalam melalui dua jalur mediasi: peningkatan efikasi akademik dan peningkatan kualitas interaksi guru-siswa (efek mediasi berantai). Kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Faktor kunci pendukung adalah pengakuan pimpinan sekolah dan karakter pribadi guru yang baik. Efikasi diri dan kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap inovativitas guru. Iklim sekolah berperan sebagai pemoderasi hubungan tersebut. Penerimaan sosial berpengaruh positif terhadap <i>learning gains</i> melalui peningkatan penggunaan strategi belajar mendalam.</p>
3	<p>Wang (2022) <i>Effect of Teacher Leadership on Students' Learning Outcomes in Vocational Colleges</i></p>	Kuantitatif (Eksperimen/Survei)	Siswa & Guru di Vocational College, Tiongkok.	<p>IV: Kepemimpinan Guru DV: Hasil Belajar Siswa</p>	<p>Faktor kunci pendukung adalah pengakuan pimpinan sekolah dan karakter pribadi guru yang baik. Efikasi diri dan kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap inovativitas guru. Iklim sekolah berperan sebagai pemoderasi hubungan tersebut. Penerimaan sosial berpengaruh positif terhadap <i>learning gains</i> melalui peningkatan penggunaan strategi belajar mendalam.</p>
4	<p>Hidayat & Patras (2024) <i>Teacher innovativeness: The effect of self-efficacy, transformational leadership, and school climate</i></p>	Kuantitatif (Survei)	Guru SMK di Indonesia.	<p>IV: Efikasi Diri Guru, Kepemimpinan Transformasional DV: Inovativitas Guru Moderator: Iklim Sekolah</p>	<p>Iklim sekolah berperan sebagai pemoderasi hubungan tersebut. Penerimaan sosial berpengaruh positif terhadap <i>learning gains</i> melalui peningkatan penggunaan strategi belajar mendalam.</p>
5	<p>Li et al. (2025) <i>Social Acceptance of Vocational Education in China Prompts Students' Learning Quality: A Moderated Mediation Model</i></p>	Kuantitatif (<i>Moderated Mediation</i>)	1.323 Siswa Vocational College, Multi-provinsi, Tiongkok.	<p>IV: Penerimaan Sosial Pendidikan Vokasi DV: Learning Gains Mediator: Strategi Belajar Mendalam & Permukaan Moderator: Status Ekonomi Sosial (SES)</p>	<p>Status ekonomi sosial (SES) memoderasi hubungan; siswa SES tinggi lebih sedikit menggunakan strategi permukaan dan mendapatkan <i>gain</i> lebih besar.</p>

6	<p>Risnawati & Bustari (2025) <i>Instructional Leadership Challenges and Strategies in Improving Teacher Professionalism in Vocational High Schools</i></p>	<p>Kualitatif Deskriptif (Wawancara, Observasi, Dokumen)</p>	<p>Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan Guru di SMKN 1 & SMKN 2 Tembilahan, Indonesia.</p>	<p>Fokus: Kepemimpinan Instruksional & Profesionalisme Guru. Tantangan: Internal (fasilitas, beban kerja) & Eksternal (pelatihan, kemitraan). Strategi: Supervisi reflektif, pengembangan profesi, kolaborasi.</p>	<p>Kepemimpinan instruksional menghadapi tantangan multidimensi (internal & eksternal) dalam meningkatkan profesionalisme guru. Strategi adaptif dan kolaboratif (seperti supervisi reflektif, <i>lesson study</i>, dan kemitraan) diterapkan untuk memperkuat kapasitas guru, yang pada gilirannya menjadi fondasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.</p>
---	--	--	--	---	---

Keterangan: IV = Variabel Independen, DV = Variabel Dependen.

Berdasarkan penelaahan terhadap hasil utama dari enam artikel, dapat dikenali tiga pola utama yang menghubungkan peran kepemimpinan guru dengan pencapaian belajar siswa dalam lingkungan pendidikan vokasi.

Pengaruh Langsung dan Strategi Kepemimpinan Instruksional

Sebuah riset di dua Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia mengungkap bermacam hambatan internal dan eksternal yang muncul dalam kepemimpinan instruksional, meliputi minimnya fasilitas TIK, beratnya tugas guru, serta pemerataan akses pelatihan yang belum optimal. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah kemudian menerapkan metode yang fleksibel seperti pengawasan akademik yang reflektif, pelaksanaan *lesson study*, pembentukan komunitas belajar profesional (PLC), dan peningkatan kerja sama dengan industri serta sektor bisnis. Semua taktik ini dirancang khusus untuk memperbaiki kapasitas dan profesionalisme para guru[17].

Pengaruh melalui Penguatan Faktor Psikologis Siswa

Beberapa studi kuantitatif menunjukkan bahwa dampak kepemimpinan guru terhadap hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis internal siswa. Kepemimpinan yang transformasional memberikan dampak pada prestasi akademik siswa SMK baik secara langsung maupun melalui peningkatan ketahanan pribadi siswa[18]. Penemuan yang lebih rinci menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pengajaran meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang mendalam melalui dua jalur pengaruh: peningkatan efikasi akademik siswa dan peningkatan kualitas hubungan antara guru dan siswa[19].

Pengaruh melalui Konteks Sosial dan Strategi Belajar

Dalam sebuah riset, aspek sosial yang menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap pendidikan kejuruan memiliki dampak positif pada pencapaian belajar siswa[20]. Dampak ini berkaitan erat dengan metode belajar yang digunakan siswa, di mana pengakuan yang tinggi dari masyarakat mendorong penerapan strategi belajar yang lebih mendalam. Status sosial ekonomi siswa berfungsi sebagai faktor pengarah dalam hubungan ini. Di sisi lain, tersapat penelitian yang memberikan bukti konkret mengenai peran kepemimpinan guru dalam hasil belajar siswa dan inovasi dalam pengajaran, dengan iklim sekolah menjadi elemen pemoderasi[1], [21].

3.2. Pembahasan

Kajian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara kepemimpinan guru dan hasil belajar siswa pada SMK, yang dimediasi oleh berbagai kondisi psikologis, pedagogis, dan sosial. Penelitian dari berbagai situasi menunjukkan bahwa sebelum metode pembelajaran mendalam dapat dilaksanakan dengan efektif, kepemimpinan guru harus terlebih dahulu membangun dasar yang sesuai [17], [21].

Hasil penemuan menunjukkan bahwa peran guru dalam kepemimpinan tidak secara langsung mempengaruhi hasil pembelajaran, tetapi melalui mekanisme mediasi. Hal ini sejalan dengan pandangan tren kajian dunia saat ini. Studi bibliometrik sepuluh tahun belakangan (2014 sampai 2024) memperlihatkan bahwa bahasan soal kepemimpinan mengajar telah bergeser, tidak lagi terpaku pada efek langsung, namun lebih mendalami "bagaimana" dan lewat jalur apa saja kepemimpinan bisa bekerja efektif. Elemen seperti rasa percaya diri guru, kolaborasi, dan suasana sekolah selalu muncul sebagai variabel penting yang menjembatani kepemimpinan dengan perbaikan capaian belajar [22]. Dengan kata lain, kepemimpinan guru berperan sebagai penggerak dalam ekosistem yang menciptakan kondisi pendukung. Tanpa adanya faktor mediasi tersebut, arahan kepemimpinan mungkin tidak dapat diterima dan diubah menjadi perubahan perilaku belajar siswa yang signifikan.

Analisis dari enam artikel terpilih menunjukkan bahwa perhatian penelitian mengenai kepemimpinan guru sangat dipengaruhi oleh keadaan sistemik serta tingkat tantangan yang dihadapi oleh pendidikan vokasi di berbagai negara. Penelitian di Tiongkok cenderung berfokus pada penguatan variabel psikologis seperti *self-efficacy* dan ketahanan dalam sistem yang relatif stabil, menunjukkan bahwa kepemimpinan di wilayah tersebut difokuskan untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang telah ada [18], [19]. Di sisi lain, penelitian dari Indonesia secara terus menerus memperhatikan tantangan fundamental seperti beban kerja guru, akses terhadap fasilitas, dan kebutuhan untuk pengembangan profesional yang terkait langsung dengan tanggung jawab membangun kapasitas dasar dan menciptakan kondisi yang memungkinkan [17], [21]. Perbedaan dalam fokus ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan cerminan nyata dari ketidakseimbangan dalam perkembangan sistem pendidikan vokasi di kedua negara tersebut. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu model kepemimpinan guru sangat tergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan unik di mana model tersebut digunakan.

Ketiga jalur mediasi, pengembangan keterampilan guru, penguatan aspek psikologis siswa, serta dukungan lingkungan sosial, beroperasi berbeda sesuai dengan kesiapan sistem. Dalam situasi seperti Indonesia, di mana tantangan mendasar masih sangat terasa, penguatan keterampilan guru lewat kepemimpinan pengajaran yang responsif menjadi tahap paling krusial sebelum aspek psikologis dan sosial dapat dimaksimalkan [17], [21]. Sebaliknya, dalam sistem yang lebih maju seperti di Tiongkok, penguatan aspek psikologis siswa (contohnya keyakinan diri dan ketahanan) muncul sebagai jalur mediasi yang paling efektif dan langsung untuk mengubah kepemimpinan guru menjadi keterlibatan dalam belajar yang lebih mendalam [18], [19]. Di sisi lain, dukungan konteks sosial terhadap pendidikan vokasi berfungsi sebagai faktor penguat (atau mungkin penghambat) yang bersifat umum, namun pengaruhnya bisa dipengaruhi oleh kondisi sistemik yang lebih luas, seperti kebijakan nasional dan pandangan masyarakat [1], [20]. Oleh karena itu, kompleksitas mekanisme mediasi ini bukanlah pola yang kaku, melainkan konfigurasi yang dinamis dan bergantung pada tahap perkembangan sistem pendidikan vokasi di mana kepemimpinan itu diterapkan.

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa pengelolaan kepemimpinan guru tidak secara langsung menimbulkan peningkatan hasil belajar, tetapi dengan membangun lingkungan pembelajaran yang baik. Lingkungan ini terdiri dari guru yang lebih berpengalaman, siswa yang secara mental siap belajar, dan komunitas sosial yang mendukung. Di dalam lingkungan inilah metode pembelajaran yang mendalam bisa berkembang dan pada akhirnya berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMK, baik dalam aspek akademik maupun praktik.

4. KESIMPULAN

Manajemen kepemimpinan guru memiliki dampak yang besar terhadap hasil belajar siswa SMK dengan cara mendukung cara belajar yang lebih mendalam. Dampak ini terlihat melalui peningkatan kapasitas profesional guru, tinggi rasa percaya diri siswa, dan ketahanan belajar siswa, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan vokasi. Oleh karena itu, kepemimpinan guru berperan sebagai penggerak utama yang membentuk ekosistem belajar yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik di SMK.

Untuk implementasi, disarankan agar sekolah menggabungkan pelatihan kepemimpinan instruksional yang berbasis kolaborasi dalam program pengembangan guru di SMK untuk mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, perlu diadakan studi eksperimental atau longitudinal di lingkungan SMK di Indonesia untuk menguji model kepemimpinan guru yang dirancang khusus untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran mendalam dan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena penelitian ini akhirnya selesai. Terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya untuk dukungan dan sarana yang diberikan. Penulis sangat berterima kasih kepada Dr. A. Grummy Wailanduw, M. Pd., M. T. atas ilmu dan bimbingan yang sangat bermanfaat. Kemudian, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas kontribusinya dalam penelitian ini.

REFERENCES

- [1] H. Wang, "Effect of Teacher Leadership on Students' Learning Outcomes in Vocational Colleges," *Clausius Sci. Press. Canada*, vol. 4, no. 4, pp. 91–99, 2022, doi: 10.23977/aduhe.2022.040415.
- [2] J. B. Utomo, H. J. Prayitno, and Indri, "Strategies and Development of the Deep Learning Approach in Vocational High Schools in the Era of Global Computing," *J. Deep Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2025, [Online]. Available: <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11156/3574>
- [3] D. A. Sudjimat, A. Nyoto, and M. Romlie, "Implementation of Project-Based Learning Model and Workforce Character Development for the 21st Century in Vocational High School," *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 1, pp. 181–198, 2020, doi: 10.29333/IJI.2021.14111A.
- [4] T. B. Widagdo, "Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju ' Transformasi Pendidikan ,'" no. 2025, pp. 51–75, 2024, doi: 10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05.
- [5] Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan." Accessed: Jan. 10, 2026. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-penganggura-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- [6] A. Mukhlason, T. Winanti, and E. Yundra, "Analisa Indikator SMK Penyumbang Pengangguran di Provinsi Jawa Timur," *JVTE J. Vocat. Tech. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 29–36, 2020.
- [7] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025.
- [8] Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "PISA 2022 DAN PEMULIHAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA," 2023.
- [9] Z. Nurazizah, A. S. Mubarak, E. Herawan, and D. P. Putri, "Deep Learning with Project-Based Learning (PjBL) Model for Student Creativity," vol. 14, no. 2, pp. 239–252, 2025, doi: 10.21070/pedagogia.v14i2.1957.
- [10] D. Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, "Seven strong claims about successful school leadership revisited," *Sch. Leadersh. Manag.*, vol. 40, no. 1, pp. 5–22, 2020, doi: <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>.
- [11] A. N. D. Juwita, T. N. Annisa, and M. Arifin, "Kepemimpinan pendidikan transformatif untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan," *Paradig. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 82–93, 2025, [Online]. Available: <https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/view/108/60>
- [12] H. Nur and F. Anwar, "Model Kepemimpinan Instruksional , Digital dan Transformational untuk Meningkatkan Pengembangan Diri , Kolaborasi dan Kepuasan Guru," vol. 4, no. 4, pp. 838–846, 2025.
- [13] M. J. Page *et al.*, "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," *Bmj*, vol. 372, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [14] R. Brignardello-petersen, N. Santesso, and G. H. Guyatt, "Systematic reviews of the literature : an introduction to current methods," pp. 536–542, 2025.

- [15] A. Carrera-rivera, F. Larrinaga, and G. Lasa, "Context-awareness for the design of Smart-product service systems: Literature review," *Comput. Ind.*, vol. 142, 2022, doi: 10.1016/j.compind.2022.103730.
- [16] M. Gusenbauer and N. R. Haddaway, "Which academic search systems are suitable for systematic reviews or meta-analyses? Evaluating retrieval qualities of Google Scholar, PubMed, and 26 other resources," *Res. Synth. Methods*, vol. 11, no. 2, pp. 181–217, 2020, doi: 10.1002/jrsm.1378.
- [17] Risnawati and M. Bustari, "Instructional Leadership Challenges and Strategies in Improving Teacher Professionalism in Vocational High Schools," *J. Educ. Sci.*, vol. 9, no. 6, pp. 6290–6310, 2025, [Online]. Available: <https://doi.or.10.31258/jes.9.6.p.6290-6310>
- [18] H. Yu and I. M. Bin Ismail, "The Impact of Transformational Leadership and Student Self-Resilience on Academic Performance in China's Vocational Education," *Salud, Cienc. y Tecnol.*, vol. 5, 2025, doi: 10.56294/saludcyt20251737.
- [19] Q. Lu and C. Wang, "Exploring the Role of Teaching Leadership in Enhancing Deep Learning Among Chinese Vocational Students: Mediating Effects of Academic Self-Efficacy and Teacher-Student Interaction in Blended Learning," *Salud, Cienc. y Tecnol. - Ser. Conf.*, vol. 4, 2025, doi: 10.56294/sctconf20251333.
- [20] X. Li, H. Deng, F. Zhang, and M. Ma, "Social Acceptance of Vocational Education in China Prompts Students' Learning Quality: A Moderated Mediation Model," *SAGE Open*, vol. 15, no. 3, pp. 1–13, 2025, doi: 10.1177/21582440251359469.
- [21] R. Hidayat and Y. E. Patras, "Teacher innovativeness: The effect of self-efficacy, transformational leadership, and school climate," *J. Pedagog. Res.*, vol. 8, no. 1, pp. 208–222, 2024, doi: 10.33902/JPR.202424547.
- [22] C. Othman and A. H. Busari, "THE EVOLUTION OF INSTRUCTIONAL LEADERSHIP : A 10-YEAR BIBLIOMETRIC PERSPECTIVE," vol. 6, no. 22, pp. 519–534, 2024, doi: 10.35631/IJMOE.622035.